

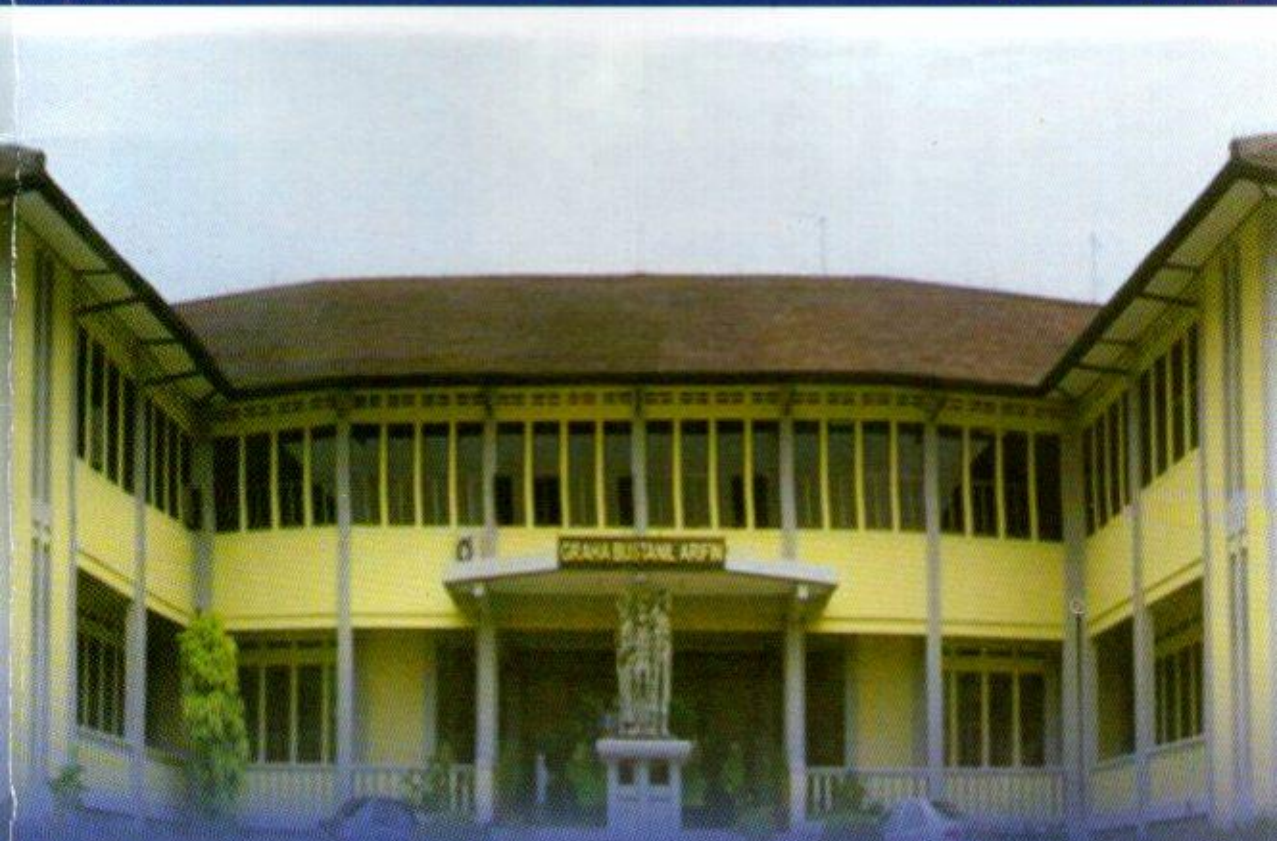
Jurnal Ilmiah Manajemen

COOPETITION

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN IKOPIN

Vol. II. No. 1/ November/ Tahun 2011

ISSN : 2086-4620



Implementasi Teori Keagenan Sebagai Dasar
Memperbaiki Partisipasi Anggota Koperasi
Sugiyanto

Pengaruh Harga Emas Internasional dan Kurs Rupiah
terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Endang Wahyuningsih

Model Koperasi yang Berbasis Pada Sinergitas
Modal Sosial dan Ekonomi
Heri Nugraha

Pengembangan Skim Insentif bagi UMKM
dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Usaha
Lely Savitri Dewi



KEBIJAKAN DEVIDEN DALAM PERUSAHAAN

Oleh : Wahyudin *)

ABSTRAKS :

Deviden adalah seluruh laba bersih setelah dikurangi penyisihan untuk cadangan pajak yang dibagikan kepada pemegang saham (pemilik modal sendiri) kecuali ditentukan lain dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Investor akan mempertimbangkan keputusan investasinya pada suatu perusahaan atas dasar kebijakan deviden yang berlaku di perusahaan tersebut. Deviden juga akan menentukan tinggi rendahnya harga saham di pasar (bursa). Walaupun ada pula investor yang tidak memperhitungkan besaran deviden yang akan diperoleh atas investasinya (saham) terutama untuk investor yang mengharapkan capital gain atas dasar harga beli dan harga jual sahamnya yang terutama untuk investor jangka pendek.

Keywords : Deviden, Investasi dan saham

LATAR BELAKANG

Kinerja perekonomian Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan tren pertumbuhan yang membaik. Perkembangan perekonomian Indonesia yang positif tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap kegiatan investasi di Pasar Modal Indonesia. Menurut Tandellin (2001), faktor - faktor ekonomi makro secara empiris terbukti mempunyai pengaruh terhadap perkembangan investasi di beberapa negara. Bagi investor, berinvestasi di pasar modal merupakan kesempatan untuk meningkatkan kekayaannya karena berinvestasi di pasar modal menawarkan tingkat pengembalian (return) yang cenderung lebih tinggi dibandingkan deposito perbankan dan memungkinkan investor untuk memilih investasi sesuai dengan preferensi mereka. Return yang diharapkan oleh investor dalam melakukan investasinya dapat berupa

dividen dan *capital gain*. *Dividen* adalah pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki sedangkan *capital gain* adalah selisih antara harga beli dan harga jual saham. Dalam prakteknya, dividen sering kali digunakan sebagai indikator prospek perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang *go public* mempunyai kewajiban untuk menginformasikan segala macam bentuk kebijakan perusahaan yang menyangkut kepentingan para pemegang saham termasuk mengumumkan pembagian dividen yang akan dibayarkan kepada investor.

PEMBAHASAN

Pengertian Dividen

Dividen berasal dari bahasa Latin yaitu *divendium* yang artinya sesuatu untuk dibagi. Berikut ini beberapa pemaparan mengenai pengertian dividen:

1. Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia **dividen** diartikan sejumlah uang sebagai hasil keuntungan yang dibayarkan kepada pemegang saham (dalam suatu Perseroan).
2. Dalam dunia ekonomi **dividen** adalah seluruh laba bersih setelah dikurangi penyisihan untuk cadangan pajak yang dibagikan kepada pemegang saham (pemilik modal sendiri) kecuali ditentukan lain dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
3. Menurut Bapepam dividen adalah porsi keuntungan perusahaan yang dibayarkan kepada para pemegang saham.
4. Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2001: 9) dividen adalah pembagian keuntungan yang dihasilkan perusahaan dan tersedia bagi pemegang saham.
5. Menurut Husnan dan Pudjiastuti dividen adalah laba yang diperoleh oleh perusahaan dan tersedia bagi pemegang saham.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa **dividen** adalah laba yang diperoleh perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham.

Pengertian Kebijakan Dividen

Dalam melakukan perdagangan saham perusahaan akan memperoleh laba bersih. Laba bersih (*net earnings*) ini sering disebut sebagai: "Laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa" (*earnings available to common stockholders*) disingkat EAC. Laba bersih tersebut akan dikenakan pajak sehingga menjadi laba bersih sesudah pajak (*earnings after tax* atau EAT). Manajemen mempunyai dua alternatif perlakuan terhadap EAT ini yaitu:

1. Dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen.

2. Diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan (*retained earning*) untuk membiayai operasi selanjutnya.

Apabila manajemen memilih alternatif pertama artinya manajemen harus membuat keputusan tentang besarnya EAT yang dibagikan sebagai dividen. Pembuatan keputusan tentang dividen ini disebut **kebijakan dividen**.

Bambang Riyanto (2001: 281) mendefinisikan kebijakan dividen sebagai "politik yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan di dalam perusahaan (laba ditahan).

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003: 390) kebijakan dividen adalah rencana tindakan yang harus diikuti dalam membuat keputusan dividen.

Menurut Wetson dan Brigham (1990: 198) kebijakan dividen adalah keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan.

Menurut Suad Husnan, kebijakan dividen dapat diartikan:

- 1) Apakah laba yang diperoleh seharusnya dibagikan atau tidak.
- 2) Apakah laba dibagikan dengan konsekuensi harus mengeluarkan saham baru.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa **kebijakan dividen** adalah kebijakan pembagian pendapatan yang harus diikuti dalam membuat keputusan dividen (dibagikan/ditahan).

Menurut Lukas Setia Atmaja (2003: 285) rasio antara dividen dan laba bersih sering disebut sebagai *Dividend Payout Rasio* (DPR), yang persamaannya adalah $DPR = \text{Total Dividend} / \text{Net Income}$. Karena kelebihan laba bersih di atas dividen itu menjadi laba ditahan maka keputusan DPR *inclusive* keputusan mengenai laba ditahan. Sepintas, para pemegang saham akan merasa senang apabila bagian dari laba bersih yang dibagikan sebagai dividen ini semakin besar. Akan tetapi, apabila DPR ini semakin besar, berarti laba ditahan semakin menipis, padahal pendanaan dengan menggunakan laba ditahan (*internal financing*) ini mempunyai *cost of capital* yang paling kecil dibandingkan dengan metode pendanaan lainnya. Dengan demikian keputusan dividen akan mengacu pada suatu kebijakan (*dividend policy*) yang optimal, terutama disesuaikan dengan konsep tujuan memaksimalkan nilai perusahaan.

Ditinjau dari memaksimalkan rentabilitas modal sendiri, maka kebijakan dividen perlu memperhatikan rentabilitas aktiva dan tingkat bunga. Dikatakan demikian, Karen apabila kebijakan menetapkan

bahwa laba ditahan semakin besar berarti perusahaan ini menggunakan metode pendanaan dengan menambah modal sendiri, yakni pendanaan internal.

Kebijakan dividen merupakan salah satu sumber konflik antara manajemen dan *principal* karena dividen dapat merupakan suatu sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor. Dividen yang dibayarkan secara tunai maupun konversi dengan saham mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan prospek yang baik di masa yang akan datang.

Teori-teori Kebijakan Dividen

Dividend Irrelevance Theory (Dividen Tidak Relevan)

Beberapa kalangan berpendapat bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan maupun terhadap biaya modalnya. Jika kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, maka hal tersebut tidak relevan.

Pendukung dari tidak relevannya kebijakan dividen adalah Modigliani-Miller (MM). Mereka berpendapat bahwa bagaimanapun kebijakan dividen itu memang tidak mempengaruhi harga saham maupun kemakmuran pemegang saham. Lebih lanjut MM berpendapat bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earning power* dan *asset* perusahaan tersebut. Dengan demikian nilai perusahaan ditentukan oleh keputusan investasi. Sementara itu keputusan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan dalam bentuk dividen atau akan ditahan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

MM menyatakan bahwa dividen tidak relevan berdasarkan asumsi-asumsi di bawah ini:

1. Pasar modal sempurna, di mana para investor mempunyai kesamaan informasi, tidak ada biaya transaksi dan tidak ada pajak.
2. Para investor bersifat rasional.
3. Semua peserta pasar bersifat *price-taker*.
4. Adanya unsur ketidakpastian bagi arus pendapatan masa datang dan para investor mempunyai informasi yang sama.
5. Manajer dalam pengambilan keputusannya mengenai produksi dan investasinya disesuaikan dengan informasi tersebut.
6. Untuk memisahkan pengaruh dividen dan pengaruh *leverage*, maka semua perusahaan dianggap memiliki rasio D/S sama.
7. Perusahaan-perusahaan semestinya memiliki kelas risiko yang sama.
8. Perusahaan dengan produksi yang sekarang memiliki *yield* yang sama.

Teori Bird in The Hand

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon (1959) dan John Lintner (1956) yang berpendapat bahwa ekuitas atau nilai perusahaan akan turun apabila rasio pembayaran dividen dinaikkan, karena para investor kurang yakin terhadap penerimaan keuntungan modal (*capital gain*) yang dihasilkan dari laba yang ditahan dibandingkan seandainya para investor menerima dividen. Gordon dan Lintner berpendapat bahwa sesungguhnya investor jauh lebih menghargai pendapatan yang diharapkan dari dividen daripada pendapatan yang diharapkan dari keuntungan modal.

MM dalam hal ini tidak setuju bahwa ekuitas atau nilai perusahaan tidak tergantung pada kebijakan dividen, yang menyiratkan bahwa investor tidak peduli antara dividen dengan keuntungan modal. MM menamakan pendapat Gordon-Lintner sebagai kekeliruan *bird-in-the-hand*, yakni: mendasarkan pada pemikiran bahwa investor memandang satu burung di tangan lebih berharga dibandingkan seribu burung di udara. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai *dividend payout ratio* yang tinggi akan mempunyai nilai perusahaan yang tinggi pula.

Namun menurut pandangan MM, kebanyakan investor merencanakan untuk menginvestasikan kembali dividen mereka dalam saham dari perusahaan bersangkutan atau perusahaan sejenis, dan dalam banyak kasus, tingkat risiko dari arus kas perusahaan bagi investor dalam jangka panjang hanya ditentukan oleh tingkat risiko arus kas operasinya, bukan oleh kebijakan pembagian dividen.

Teori Preferensi Pajak

Ada tiga alasan yang berkaitan dengan pajak untuk beranggapan bahwa investor mungkin lebih menyukai pembagian dividen yang rendah dari pada yang tinggi, yaitu:

1. Keuntungan modal dikenakan tarif pajak lebih rendah dari pada pendapatan dividen. Untuk itu investor yang kaya (yang memiliki sebagian besar saham) mungkin lebih suka perusahaan menahan dan menanamkan kembali laba ke dalam perusahaan. Pertumbuhan laba mungkin dianggap menghasilkan kenaikan harga saham, dan keuntungan modal yang pajaknya rendah akan menggantikan dividen yang pajaknya tinggi.
2. Pajak atas keuntungan tidak dibayarkan sampai saham terjual, sehingga ada efek nilai waktu.
3. Jika selembat saham dimiliki oleh seseorang sampai ia meninggal, sama sekali tidak ada pajak keuntungan modal yang terutang.

Karena adanya keuntungan-keuntungan pajak ini, para investor mungkin lebih suka perusahaan menahan sebagian besar laba perusahaan. Jika demikian para investor akan mau membayar lebih tinggi

untuk perusahaan yang pembagian dividennya rendah daripada untuk perusahaan sejenis yang pembagian dividennya tinggi.

Jenis-jenis Dividen

Menurut Zaki Baridwan (1993) deviden yang akan dibagikan oleh perusahaan dapat terbagi dalam beberapa jenis, yaitu:

1. **Dividen tunai (*cash dividen*)**, yaitu dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai dan dikenai pajak pada tahun pengeluarannya. Dividen ini yang paling umum dan banyak digunakan dalam pembagian saham.
2. **Dividen saham (*stock dividen*)**, yaitu dividen yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham perusahaan sehingga jumlah saham perusahaan menjadi bertambah. Jadi, pemberian *stock dividen* ini dilakukan dengan cara mengubah sebagian laba ditahan (*retained earnings*) menjadi modal saham yang pada dasarnya tidak mengubah jumlah modal sendiri. Namun demikian *cash flow* perusahaan tidak terganggu karena perusahaan tidak perlu mengeluarkan uang tunai. Peristiwa ini dilakukan jika posisi kas perusahaan atau likuiditas diperlukan oleh perusahaan. Investor dalam hal ini akan memiliki lebih banyak saham tetapi laba per lembar saham lebih rendah. Proporsi kepemilikan investor tidak mengalami perubahan.

Contoh:

Beta mempunyai struktur modal sebagai berikut (sebelum penerbitan dividen saham).

Saham biasa (Rp. 5.000,- nominal, 400.000 lembar) = Rp. 2 miliar

Agio saham = Rp. 1 miliar

Laba saham = Rp. 7 miliar

Modal sendiri bersih = Rp. 10 miliar

Perusahaan Beta membayar dividen saham 5% atau sebanyak 20.000 lembar ($5\% \times 400.000$ lembar).

Nilai pasar saham Rp. 40.000 setiap pemegang saham 20 lembar saham menerima 1 lembar dividen saham:

Saham biasa (Rp. 5.000 nominal, 420.000 lembar) = Rp. 2,1 milia

Agio saham = Rp. 1,7 miliar

Laba ditahan = Rp. 6,2 miliar

Modal sendiri = Rp. 10 miliar

Keterangan :

1. Laba ditahan berkurang Rp. 800 juta, yaitu dividen saham 20.000 lembar x harga pasar Rp. 40.000.
 2. Saham biasa ditambah Rp. 100 juta, yaitu 20.000 lembar saham baru x nilai nominal saham biasa Rp. 5.000,-
 3. Agio saham bertambah Rp. 700 juta, yaitu 20.000 lembar saham baru x (Rp. 40.000 - Rp. 5.000) atau saham pasar - harga nominal.
 4. Jika laba setelah pajak Rp. 1 miliar. EPS (*Earning Per Share*) = Rp. 2.500 (1 miliar/40.000). Setelah dividen saham menurun menjadi Rp. 2.380.
 5. (Rp 1 miliar/420.000 lembar saham),
3. **Dividen saham pecahan (*stock split*)**, yaitu pemecahan selemba-
bar saham menjadi n lembar saham. Harga per lembar saham baru
setelah *stock split* adalah sebesar $1/n$ dari harga sebelumnya. Dengan
demikian, sebenarnya *stock split* tidak menambah nilai dari pe-
rusahaan atau dengan kata lain *stock split* tidak mempunyai nilai
ekonomis. Melakukan pemecahan dalam hal, yaitu menambah jum-
lah saham dengan cara melalui pengurangan nilai nominalnya. Pada
contoh di atas, jumlah lembar saham 400.000 lembar saham menjadi
 2×400.000 lembar = 800.000 lembar. Harga nominal saham menjadi
Rp. 2.500 (Rp. 5.000/2).
- Dengan demikian struktur modal tidak berubah, dan nilai jual sa-
ham biasa, agio, dan laba tidak mengalami perubahan. Tetapi harga
nominal dan lembar saham berubah proporsional.
- Tujuan dari *stock split*:**
1. Menurunkan harga saham, sehingga menarik pembeli/investor.
 2. Diharapkan harga akan meningkat.
 3. Menguntungkan bagi investor, jika dividen yang dibayar lebih be-
sar, misalnya sebelum dipecahkan membayar dividen Rp. 2.000
per lembar. Setelah dipecahkan hanya membayar dividen Rp.
1.250 per lembar, maka investor akan menerima dividen Rp. 2.500
dengan nilai penyertaan yang sama besarnya.
 4. **Dividen *scrip***, yaitu dalam bentuk perjanjian tertulis untuk membayar
dalam jumlah tertentu pada waktu yang disepakati.
 5. **Dividen *property* (*property dividen*)**, yaitu dividen yang dibagikan
dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap
dan surat-surat berharga.
 6. **Dividen likuidasi (*liquidating dividen*)**, yaitu dividen yang diberikan
kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidasikannya perusa-

haan. Dividen diperoleh dari selisih antara nilai realisasi aset perusahaan dikurangi dengan semua kewajibannya.

Bentuk-bentuk Kebijakan Dividen

Banyak faktor lain yang ikut berperan dalam penetapan besarnya pembayaran dividen, namun yang menjadi persoalan selanjutnya adalah mengenai bentuk-bentuk kebijakan dividen yang bisa ditempuh oleh suatu perusahaan. Menurut Awat (1998: 171) terdapat empat macam bentuk-bentuk kebijakan dividen, yaitu:

1. **Kebijakan dividen yang stabil** (*stable dividend-per-share policy*), yakni jumlah pembayaran dividen itu sama besarnya dari tahun ke tahun. Salah satu alasan mengapa suatu perusahaan itu menjalankan kebijakan dividen yang stabil adalah untuk memelihara kesan para investor terhadap perusahaan tersebut, sebab apabila suatu perusahaan menerapkan kebijakan dividen yang stabil berarti perusahaan tersebut yakin bahwa pendapatan bersihnya juga stabil dari tahun ke tahun. Meskipun perusahaan mengalami kerugian, jumlah dividen yang dibayar misalnya Rp. 1.500 per saham, maka jumlah ini tetap dibayar kepada pemegang saham. Investor akan aman dengan jumlah yang tetap diterimanya sesuai dengan motivasi mereka.
2. **Kebijakan *dividend payout ratio* yang tetap** (*constant dividend payout ratio policy*). Dalam hal ini, jumlah dividen akan berubah-ubah sesuai dengan jumlah laba bersih, tetapi rasio antara dividen dan laba ditahan adalah tetap. *Dividen* yang dibayar berfluktuasi tergantung besarnya keuntungan bagi pemegang saham. Misalnya DPO 60% dari keuntungan. Jika keuntungan Rp 1 miliar, maka dividen yang dibayarkan sebesar $60\% \times \text{Rp } 1 \text{ Milyar} = \text{Rp } 600 \text{ juta}$.
3. **Kebijakan kompromi** (*compromise policy*), yakni suatu kebijakan dividen yang terletak antara kebijakan per saham yang stabil dan kebijakan *dividend payout ratio* yang konstan ditambah dengan persentase tertentu pada tahun-tahun yang mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi.
4. **Kebijakan dividen residual** (*residual-dividend policy*). Apabila suatu perusahaan menghadapi suatu kesempatan investasi yang tidak stabil maka manajemen menghendaki agar dividen hanya dibayar ketika laba bersih itu bersih.

Contoh:

Tahun	1	2	3	4	5
Laba bersih	5 milyar	1,5	2,5	2,3	1,8
Rencana investasi	1 milyar	1,5	2,0	1,5	2,0

Jika perusahaan memiliki 1 juta lembar saham dengan harga pasar Rp. 1.000 per lembar.

Dividen menurut residu sebagai berikut:

Tahun	Laba	Investasi	Deviden	EPS	Dana Ekstern
1	2	1	1	1.000	0
2	1,5	1,5	0	0	0
3	2,5	2,0	0,5	500	0
4	2,3	1,5	0,8	800	0
5	1,8	2,0	0	0	200

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Dalam membagikan dividen, perusahaan harus memperhatikan beberapa faktor, antara lain:

1. **Dividend Payout Ratio** industri di mana perusahaan itu berada. Artinya, perusahaan tidak boleh mengabaikan kebijakan dividen perusahaan lain
2. **Kesempatan investasi.** Kebijakan dividen perusahaan jangan sampai mengorbankan proyek yang dapat meningkatkan *value* pemegang saham di masa yang akan datang. Semakin besar kesempatan investasi maka dividen yang bisa dibagikan akan semakin sedikit.
3. **Profitabilitas dan Likuiditas.** Kebijakan dividen perusahaan sebaiknya memperhitungkan profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Aliran kas atau profitabilitas yang baik bisa membayar dividen atau meningkatkan dividen. Alasan lain pembagian dividen adalah untuk menghindari akuisisi oleh perusahaan lain.
4. **Akses ke pasar keuangan.** Jika perusahaan mempunyai akses ke pasar keuangan yang baik, perusahaan bisa membayar dividen lebih tinggi. Akses yang baik bisa membantu perusahaan memenuhi kebutuhan likuiditasnya.
5. **Pertumbuhan pendapatan perusahaan.** Jika pendapatan perusahaan mengalami pertumbuhan, maka jumlah pembayaran dividen dapat dinaikkan. Sebab dengan adanya tambahan pendapatan maka dividen dan laba ditahan juga bertambah.
6. **Stabilitas pendapatan.** Jika pendapatan perusahaan relatif stabil, aliran kas di masa mendatang bisa diperkirakan dengan lebih akurat. Perusahaan semacam itu bisa membayar dividen yang lebih tinggi. Hal yang sebaliknya terjadi untuk perusahaan yang mempunyai pendapatan yang tidak stabil. Ketidakstabilan aliran kas di masa mendatang membatasi kemampuan perusahaan membayar dividen yang tinggi.
7. **Prefensi pemegang saham** dan keleluasaan untuk menyimpang dari maksimisasi kemakmuran.
8. **Ketersediaan dan biaya alternatif sumber dana.** Apabila biaya modal tinggi, maka penggunaan laba ditahan akan semakin menarik.

9. **Pembatasan-pembatasan yang diberikan kreditur.** Kadang-kadang para kreditur bisa memberikan batasan mengenai jumlah pembayaran dividen yang boleh dilakukan perusahaan. Tindakan itu biasanya dilakukan agar perusahaan mampu mengarahkan usahanya dalam pelunasan hutang.
10. **Harapan mengenai kondisi bisnis pada umumnya.** Pada waktu inflasi mungkin laba cenderung naik sehingga manajemen dapat menaikkan pembayaran dividen. Dengan demikian, dalam keadaan inflasi, pendanaan melalui pinjaman akan lebih menarik, dibandingkan dengan menggunakan laba ditahan.

Mekanisme Pembagian Dividen

Secara umum mekanisme pembagian dividen terbagi dua yaitu *jadwal* dan *tata cara* pembagian dividen. Mekanisme ini tergantung pada keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang umumnya diadakan per tahun. Berikut mekanisme pembagian dividen:

Jadwal Pembagian Dividen

Harga saham akan bergerak seiring dengan pengumuman pembagian dividen yang akan dilakukan oleh perusahaan. Secara umum harga saham akan bergerak naik sesuai dengan besarnya dividen yang akan dibagikan perusahaan sampai dengan *cum dividend date*. Kemudian harga saham akan turun kembali pada tingkat wajarnya pada *ex-dividend date*. Berikut jadwal pembayaran dividen yang harus diperhatikan pemegang saham, yaitu:

1. **Declaration Date**, yaitu tanggal pengumuman resmi dari emiten/perusahaan untuk melakukan pembagian dividen.
2. **Cum-Dividend Date**, yaitu tanggal terakhir transaksi/perdagangan saham dimana pembeli saham memperoleh hak atas dividen yang dibagikan perusahaan.
3. **Ex-Dividend Date**, yaitu tanggal dimana investor sudah memiliki hak untuk memperoleh dividen dan sudah boleh untuk menjual saham yang dimilikinya.
4. **Date of Record/ Recording Date**, yaitu tanggal dimana investor harus terdaftar atau menentukan daftar nama dalam Daftar Pemegang Saham Perseroan sehingga ia mempunyai hak yang diperuntukan bagi pemegang saham.
5. **Payment Date / Distribution Date**, yaitu tanggal dimana perusahaan membagikan dividen kepada pemegang saham.

Tata Cara Pembagian Dividen

Berikut ini tata cara pembagian dividen secara tunai:

1. Menemtmukan tanggal dan jam pendaftaran pemegang saham yang berhak menerima pembagian dividen tunai kepada perseroan/perusahaan yang bersangkutan.
2. Menentukan distribusi pembagian dividen tunai, dapat melalui:
 - PT Kustodian Sentral Efek Indonesia atau KSEI (koloktif)
 - Broker

Hal ini tergantung lewat perantara mana pemegang saham mengalokasikan bagian dividen tunainya.

3. Menentukan tanggal dan jam pembagian dividen tunai kepada pemegang saham yang namanya tercatat dalam Daftar Pemegang Saham Perseroan.
4. Menentukan tarif dan perhitungan pajak.
5. Menentukan tarif dan perhitungan pajak bagi pemegang saham apabila yang bersangkutan merupakan wajib pajak luar negeri.

Untuk lebih jelasnya berikut contoh surat pemberitahuan mengenai tata cara pembagian dividen tunai oleh Bank BNI kepada para pemegang saham:

**PEMBERITAHUAN KEPADA PEMEGANG SAHAM
MENGENAI JADWAL DAN TATA CARA
PEMBAGIAN DIVIDEN TUNAI
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk
("PERSEROAN")**



Sehubungan dengan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan Perseroan yang diadakan pada tanggal 23 Mei 2007 bertempat di Hotel Shangri-La, Kota BNI, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 1, Jakarta 10220, dengan ini diberitahukan bahwa Perseroan akan membagikan Dividen Tunai kepada Pemegang Saham Perseroan dari Laba Bersih Perseroan Tahun Buku 2006, yaitu sebesar Rp 962.922.336.500,- atau setiap 1 saham berhak menerima Dividen Tunai sebesar Rp. 72,50.

Berkenaan dengan hal tersebut, Perseroan mengumumkan Jadwal dan Tata Cara Pembagian Dividen Tunai Tahun Buku 2006 sebagai berikut:

1. Jadwal Pembagian Dividen
2. Cum Dividen di Pasar Reguler dan Negosiasi: tanggal 13 Juni 2007
3. Ex Dividen di Pasar Reguler dan Negosiasi: tanggal 14 Juni 2007

4. Cum Dividen di Pasar Tunai: tanggal 18 Juni 2007
5. Ex Dividen di Pasar Tunai: tanggal 19 Juni 2007
6. Recording date Daftar Pemegang Saham yang berhak atas Dividen Tunai: tanggal 18 Juni 2007
7. Pembayaran Dividen Tunai: tanggal 2 Juli 2007

Tata Cara Pembagian Dividen

1. Dividen Tunai akan dibagikan kepada Pemegang Saham yang namanya tercatat dalam Daftar Pemegang Saham Perseroan pada tanggal 18 Juni 2007 sampai dengan pukul 16.00 WIB.
2. Bagi Pemegang Saham yang telah melakukan konversi saham-sahamnya (sahamnya dicatatkan dalam penitipan kolektif pada PT Kustodian Sentral Efek Indonesia atau KSEI), dividen akan dikreditkan ke dalam rekening efek Perusahaan Efek atau Bank Kustodian di salah satu Bank Pembayar KSEI. Konfirmasi tertulis mengenai hasil pendistribusian Dividen Tunai akan disampaikan oleh KSEI kepada Perusahaan Efek dan atau Bank Kustodian. Untuk selanjutnya Pemegang Saham akan menerima informasi saldo Rekening Efeknya dari Perusahaan Efek dan atau Bank Kustodian dimana Pemegang Saham membuka rekeningnya.
3. Bagi Pemegang Saham yang belum melakukan konversi saham, dividen akan dibayarkan dengan cara mengirimkan Surat Pemberitahuan Pembayaran Dividen ("SPPD"), ke alamat para Pemegang Saham yang bersangkutan. Dividen akan dibayarkan secara tunai di seluruh cabang BNI sesuai dengan jadwal tersebut di atas selama jangka waktu 5 (lima) tahun sejak tanggal pembayaran dividen yaitu tanggal 2 Juli 2007. Dalam hal dividen tidak diambil dalam jangka waktu tersebut, maka dividen hanya dapat dicairkan di BNI Kantor Layanan Wisma 46, Komplek Kota BNI, Jl. Jend. Sudirman Kav.1 Jakarta 10220. Bagi pemegang saham yang menghendaki pembayaran dengan cara pemindahbukuan (Bank Transfer), diharapkan untuk memberitahukan nama Bank serta nomor rekeningnya kepada Biro Administrasi Efek Perseroan yaitu:

PT Datindo Entrycom,
Puri Datindo belakang Wisma Diners Club Annex,
Jl. Jend. Sudirman Kav. 34-35, Jakarta 10220
Telp: (021) 5709009, Fax: (021) 5709026

paling lambat tanggal 18 Juni 2007 sampai dengan pukul 16.00 WIB. Transfer hanya akan dilakukan ke rekening atas nama yang sama dengan nama Pemegang Saham dalam Daftar Pemegang Saham Perseroan dan jumlah dividen yang akan ditransfer

berjumlah minimal Rp 10.000,- (sepuluh ribu Rupiah).

1. Dimulainya pembayaran dividen ke dalam rekening efek Perusahaan Efek atau Bank Kustodian di KSEI adalah tanggal 2 Juli 2007.
2. Dividen tunai tersebut akan dikenakan pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Jumlah pajak yang dikenakan akan menjadi tanggungan Pemegang Saham yang bersangkutan serta dipotong dari jumlah dividen tunai akhir yang menjadi hak Pemegang Saham yang bersangkutan.
3. Sesuai dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak No. SE-08/Pj.35/1993 jo. S-101/Pj.43/ 1996, para pemegang saham berke-warganegaraan asing yang negaranya mempunyai Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda (P3B) dengan Indonesia , wajib menyerahkan asli Surat Keterangan Domisili dari negara asalnya atau copy surat tersebut yang telah dilegalisasi Kantor Pelayanan Pajak Perusahaan Go Publik kepada PT Datindo Entrycom atau KSEI, selambat-lambatnya tanggal 18 Juni 2007 pukul 16.00 WIB. Tanpa adanya surat tersebut di atas, dividen yang dibayarkan kepada Pemegang Saham Asing akan dikenakan PPh Pasal 26 dengan tarif 20%.

Jakarta, 25 Mei 2007

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Direksi

Perusahaan yang Membagikan Dividen

No.	Nama Perusahaan	Tahun Tutup Buku	Laba Bersih	Harga per lembar saham	% dari Laba bersih	Jumlah Dividen	Dividen Interim	Dividen Final
1.	PT Bank Central Asia Tbk	2009	Rp. 6,81 triliun	Rp. 110	39 %	Rp. 2,68 triliun	Rp. 40/saham	Rp. 70/saham
2.	PT HM Sampoerna Tbk	2008	Rp. 3,89 triliun	Rp. 600	67,5 %	Rp. 2,63 triliun	Rp. 340/saham	Rp. 260/saham
3.	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	2009	\$ 336 juta	Rp. 1.294	70 %	\$ 235,2 juta	Rp. 678/saham	Rp. 616/saham
4.	PT Adaro Energy Tbk	2009	Rp. 4,367 triliun	Rp. 29	21,24 %	Rp. 97,592 miliar	Rp. 12/saham	Rp. 17/saham
5.	Astra International (ASII)	2008	Rp. 10,040 triliun	Rp. 1.120			Rp. 290/saham	Rp. 870/saham
6.	PT Trikonsele Oke Tbk	2009	Rp. 117,69 miliar	Rp. 8	30,25 %	Rp. 35,6 miliar		
7.	PT Goodyear Indonesia Tbk	2009	Rp. 121,08 miliar	Rp. 225	7,5 %	Rp. 9,225 miliar		
8.	PT BRI Tbk	2009	Rp. 5,957 triliun	Rp. 168	35 %	Rp. 2,085 triliun		
9.	PT Duta Graha Indah Tbk	2009	Rp. 60,835 miliar	Rp. 2,2	20 %	Rp. 12,167 miliar		
10.	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	2009	Rp. 11,32 triliun	Rp. 296,95	55 %	Rp. 6,226 triliun		
11.	PT Medco Energi Internasional	2009	\$ 280,2 juta	\$ 0,0150	17,84 %	\$ 50 juta		
12.	PT Tunas Baru Lampung Tbk	2009	Rp. 233,36 miliar	Rp. 8	14,3 %	Rp. 33,37048 miliar		
13.	PT AKR Corporindo Tbk	2009	Rp. 274,718 miliar	Rp. 25	34,4 %	Rp. 94,59 miliar		

SIMPULAN

Dividen adalah laba yang diperoleh perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham.

Kebijakan dividen adalah kebijakan pembagian pendapatan yang harus diikuti dalam membuat keputusan dividen (dibagikan/ditahan).

Kebijakan dividen merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini karena kebijakan dividen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap banyak pihak, baik perusahaan yang dikelola itu sendiri, maupun pihak lain seperti pemegang saham dan kreditur.

DAFTAR PUSTAKA :

Bambang Riyanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, BPFE Yogyakarta, 2001

Malayu SP Hasibuan, Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah, Gunung Agung Jakarta, 1996

Suad Husnan, Dasar-Dasar Teori Portofolio, UPP AMP YKPN Yogyakarta, 2005

Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2002

Sunatiyah, Pengantar Pengetahuan Paasar Modal, UPP STIM YKPN, Yogyakarta 2006

*) **Drs.Wahyudin MT**

adalah dosen tetap Ikopin Jatinangor Bandung